

PENINGKATAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK NEGERI 1 MATAN HILIR SELATAN KETAPANG

Anita, Fadillah, Desni Yuniarni

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Emai: anita@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan informasi tentang motorik halus anak melalui kegiatan menganyam pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri 1 Matan Hilir Selatan Ketapang, menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan melalui hasil yang diperoleh setelah diadakan analisis data, secara umum dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran melalui kegiatan menganyam dalam meningkatkan keterampilan motorik halus dikategorikan “baik”. 2) Pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan menganyam dalam meningkatkan keterampilan motorik halus dikategorikan “baik”. 3) Peningkatan motorik halus pada Anak Usia 5-6 melalui kegiatan menganyam yakni: (a) Menggunakan jari-jari dalam menganyam dengan posisi yang benar mengalami peningkatan sebesar 70%. (b) Menirukan gerakan tangan guru dalam menganyam mengalami peningkatan sebesar 85%. (c) Membuat anyaman sesuai dengan contoh mengalami peningkatan sebesar 75% .

Kata Kunci: Peningkatan, Motorik Halus

Abstrack: The purpose of this study to obtain information about the child's fine motor skills through activities weave in children aged 5-6 years in Kindergarten School 1 Matan South Downstream Ketapang, using classroom action research method. Based on the research that has been carried out and through the results obtained after the analysis of the data held, in general, can be drawn a conclusion that: 1) Planning weave learning through activities in improving fine motor skills are categorized as "good". 2) Implementation of learning through activities weave in improving fine motor skills are categorized as "good". 3) Improving fine motor skills in Childhood 5-6 through weaving activities namely: (a) Using the fingers in weaving the correct position increased by 70%. (b) Simulate the movement of the hands of teachers in weaving increased by 85%. (c) Make woven in accordance with the sample increased by 75%.

Keywords: Improvement, Fine Motor

Masa perkembangan anak usia dini yaitu antara usia 4-6 tahun merupakan periode perkembangan yang sangat cepat seiring dengan terjadinya perubahan dalam berbagai bidang aspek perkembangannya. Oleh karena itu anak harus diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan motorik halusnya dengan berbagai variasi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Sesuai dengan Pedoman Pembelajaran di TK yang menyebutkan bahwa: Anak akan tampil menghasilkan sesuatu, tetapi “hasil”

tersebut bukan semata mata dikejar demi “hasil” itu sendiri, melainkan diinginkan sebagai sarana pengembangan anak secara harmonis ke arah intelektual, keseimbangan emosi dan perlu adanya koordinasi antara mata dan kelenturan tangan. (Depdiknas, 2007:4)

Untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak, maka guru dapat melihat standar perkembangan sesuai usia, untuk itu melalui kegiatan yang menyenangkan anak akan lebih mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran, adapun kegiatan yang dapat dilakukan dalam meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak yakni dengan kegiatan menganyam.

Dalam kegiatan ini anak terlibat langsung untuk mempraktekkan anyaman-anyaman. Kegiatan menganyam melibatkan otot kecil anak yakni jari-jari, dalam hal ini anak dilatih untuk menggerakkan jari memasukkan helai demi helai kertas ke dalam helaian lainnya yang membentuk suatu benda. Untuk menarik perhatian anak guru dapat memberikan contoh anyaman yang menarik, adapun bahan yang digunakan dalam anyaman dapat pula menggunakan bahan dari alam seperti kertas origami. Pelaksanaan kegiatan menganyam ini disiasati guna untuk melatih kemampuan anak dalam menggerakkan koordinasi otot tangan anak dalam menganyam kertas origami untuk dijadikan sebuah karya.

Pada Taman Kanak-Kanak Negeri 1 Matan Hilir Selatan Ketapang, melalui observasi awal, dapat peneliti identifikasi bahwa perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun masih rendah seperti dalam menggerakkan otot tangan. Dalam hal ini anak masih sulit dalam menggunakan jari-jari dalam menganyam dengan posisi yang benar, anak masih sulit dalam menirukan gerakan tangan guru dalam menganyam, anak masih sulit dalam membuat bentuk anyaman sesuai dengan contoh. Dari 20 anak hanya 5 anak saja yang dapat melakukan kegiatan.

Menurut Pamadi (2008: 6.3) kerajinan menganyam adalah kegiatan teknologi tradisional sampai modern menggunakan prinsip kerja yang sama yaitu adanya Fungsi sebagai anyaman yang menjulur ke atas (vertikal), dan pakan sebagai bagian anyam yang menjulur kesamping (horizontal) yang akan menyusup pada lungsi. Menurut Husein, (2004: 4.10) mengemukakan nilai-nilai dan manfaat media kertas origami dalam media dan sumber belajar adalah sebagai berikut: 1) Mengkonkretkan konsep-konsep yang abstrak, 2) Menampilkan objek yang terlalu besar, 3) Memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat.

Zaman,dkk (2005:4.11) Selain itu masih terdapat pula nilai-nilai yang lainnya dari pemanfaatan media kertas origami di TK yaitu: 1) Memungkinkan anak berinteraksi secara langsung dengan lingkungan, 2) Membangkitkan motivasi belajar anak, 3) Mengontrol arah dan kecepatan gerak anak dalam membentuk menggunakan jarinya dengan media. 4) Memungkinkan adanya keseragaman pengamatan atau persepsi belajar pada masing-masing anak. 5) Menyajikan informasi belajar secara serempak bagi seluruh anak.

Kertas origami adalah bahan yang paling aman murah untuk kegiatan menganyam di TK (Soegeng, 2005: 6.16). Menganyam dengan kertas origami adalah kegiatan yang menggunakan teknik susup menyusup antara pakan dengan lungsi dengan langkah satu-satu menggunakan kertas origami. Adapun perencanaan yang harus dipersiapkan guru dalam kegiatan menganyam dengan kertas origami yaitu sebagai berikut: 1) Proses diawali dengan memberikan

stimulasi untuk membangkitkan minat anak dan rasa ingin tahu anak akan materi baru yang dipelajarinya. 2) Proses merasakan atau menghayati dapat dicapai dengan memberikan kertas origami agar anak bereksplorasi dengan berbagai macam gerakan jarinya untuk menghasilkan suatu anyaman. 3) Proses berfikir anak lebih terfokus dan membangkitkan daya imajinasi anak sehingga anak mampu merespon lebih tepat dan lancar. 4) Proses berkarya dengan daun pisang melibatkan kemampuan anak menguasai langsung dengan jari.

Perkembangan menganyam baik beraneka macam motif juga di tunjang oleh teknologi baik tradisional maupun modern. Cara menganyam dengan kertas origami yaitu kertas origami yang masih lembaran dapat dijadikan suwiran sehingga menjadi lembaran kecil dengan ukuran 0,5-1 cm memanjang. (Asnawati, 2008: 6.16). Dengan kegiatan menganyam dengan kertas origami maka dapat meningkatkan keterampilan gerakan jari-jari anak dan menyiapkan pergelangan tangan anak untuk menggerakkan ujung pensil serta menumbuhkan jiwa seni pada anak. Menurut Pekerti, dkk, (2005: 25), “perkembangan motorik halus adalah kemampuan untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerakan yang melibatkan bagian tubuh-tubuh tertentu dan otot-otot kecil yang memerlukan koordinasi secara cermat serta tidak memerlukan banyak tenaga”. Sementara itu menurut Kartono (1995: 25) “perkembangan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus berkoordinasi dengan otak dalam melakukan suatu kegiatan”. Janice J. Beaty (2010: 213) mengatakan “ *Small motor development involves the fine muscles that control the extremities. In the case of young children, you should be especially concerned with control, coordination, and dexterity in using the hands and fingers.*

Perkembangan motorik halus melibatkan otot-otot halus yang mengontrol tangan. Dalam kasus anak-anak anda harus sangat prihatin dengan kontrol, koordinasi dan ketangkasan dalam menggunakan tangan dan jari-jemari. Aktivitas ini termasuk memegang benda kecil seperti manik-manik, butiran kalung, memegang sendok, memegang pencil dengan benar, menggunting, melipat kertas, mengikat tali sepatu, mengancing, dan menarik ritsleting. Aktivitas tersebut terlihat mudah namun memerlukan latihan dan bimbingan agar anak dapat melakukannya secara baik dan benar.

Pendapat di atas dapat peneliti jelaskan perkembangan motorik dapat berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan motorik terbagi menjadi 2 (dua) yaitu motorik halus dan motorik kasar. Motorik kasar merupakan gerakan yang terjadi karena adanya koordinasi otot-otot besar, seperti : berjalan, melompat, berlari, melempar dan menaiki. Motorik halus berkaitan dengan gerakan yang menggunakan otot halus, seperti: menganyam dengan menggunakan berbagai media.

Manfaat motorik halus menurut Hurlock (dalam Noorlaila 2010: 50) melalui ketrampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Melalui perkembangan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis, dan berbaris-baris. Selanjutnya menurut Noorlaila (2010: 62) perkembangan motorik halus merupakan

kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjimpit, dan menulis.

Perkembangan motorik adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Pada dasarnya, perkembangan ini berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot anak. Sehingga, setiap gerakan sederhana apapun, adalah merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Menurut Anita Woolfolk (2007:85) mengemukakan keterampilan motorik halus adalah *“Picks up,graps,stack and releas object, hold crayon, uses utensils, botton copies shapes, uses pencil, makes repsentational drawing, cuts with scissors, print letter”*.

Menurut Hurlock dalam Soetjiningsih (1991:21) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak yaitu: 1) Sifat dasar genetika: bentuk tubuh dan kecerdasan mempunyai pengaruh yang menonjol terhadap laju motorik, 2) Lingkungan: dalam lingkungan kehidupan awal paska lahir tidak ada hambatan kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan, semakin aktif janin semakin cepat gerak motorik anak, 3) Status gizi: gizi yang cukup akan mempercepat perkembangan motorik anak, 4) Kelahiran yang sukar: Kesukaran melahirkan, apalagi terdapat kerusakan pada otak yang akan memperlambat motorik anak, 5) Urutan Kelahiran: Dalam keluarga yang sama, perkembangan motorik anak yang pertama cenderung lebih baik, dibanding anak yang lahir kemudian. 6) Cacat fisik: Cacat fisik akan mempengaruhi atau memperlambat motori anak, 7) Kecerdasan: anak yang cerdasnya tinggi menunjukkan perkembangan yang lebih cepat, 8) Dorongan rangsangan dan kesempatan untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik, 9) Stimulasi: aktivitas bermain yang mana bermain anak diberikan mainan yang melibatkan gerakan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan yang dilakukan oleh otot kecil, 10) Keadaan sosial ekonomi: anak yang berasal dari ekonomi mampu akan berkembang lebih cepat, 11) Jenis kelamin: anak perempuan lebih cepat berkembang motoriknya dari pada anak laki-laki, 12) Motorik Pelatihan anak: Pelatihan dirumah oleh orang tua akan meningkatkan perkembangan motorik halus anak.

Beberapa pengaruh perkembangan motorik terhadap konstelasi perkembangan individu menurut Moeslichatoen R, (2002: 3) adalah sebagai berikut: 1) Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola atau memainkan alat-alat mainan. 2) Melalui keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya, ke kondisi yang independent. Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan rasa percaya diri. 3) Melalui perkembangan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis, dan baris-berbaris. 4) Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman seusiasanya, sedangkan yang tidak

normal akan menghambat anak untuk dapat bergaul dengan teman sebayanya bahkan dia akan terkucilkan atau menjadi anak yang fringer (terpinggirkan).

Paparan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pengaruh perkembangan motorik halus dapat memberikan rasa percaya diri terhadap anak dalam menggunakan seluruh indera untuk. Perkembangan motorik beriringan dengan proses pertumbuhan secara genetis atau kematangan fisik anak.

Untuk mengembangkan kemampuan motorik anak, guru dapat menerapkan kegiatan atau metode yang menjamin anak tidak mengalami cedera. Oleh sebab itu, guru perlu menciptakan lingkungan yang aman dan alat yang dipergunakan dalam keadaan baik serta tidak menimbulkan rasa takut dan cemas dalam menggunakannya.

METODE

Asmani, (2011: 7) mengemukakan metode adalah cara evaluasi, analisis, dan seleksi dari berbagai alternatif cara atau teknik. Metode bisa digambarkan sebagai langkah-langkah untuk melakukan penelitian. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Asmani, (2011: 14) metode diskriptif digunakan untuk mengumpulkan data hasil survei dengan pengamatan sederhana. Selanjutnya peneliti mengelompokkan kejadian-kejadian tersebut berdasarkan pengamatan melalui pengumpulan kuesioner, pengumpulan pendapat, dan pengamatan fisik.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, Stephen Kemmis (dalam Asmani, 2011: 35) menyatakan PTK sebagai suatu bentuk penelaahan atau inkuiri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran dari praktik-praktik sosial atau kependidikan yang mereka lakukan sendiri, pemahaman mereka terhadap praktek-praktek tersebut, dan situasi di tempat praktek itu dilaksanakan.

Tempat yang digunakan sebagai penelitian dalam meningkatkan motorik halus anak adalah Taman Kanak-Kanak Negeri 1 Matan Hilir Selatan Ketapang. Tempat yang digunakan sebagai penelitian dalam Penelitian ini dilaksanakan dengan mengadakan observasi terhadap masalah yang dialami, selanjutnya peneliti mengajak guru kelas untuk berkolaborasi dalam mengatasi masalah yang dihadapi dengan menggunakan penelitian tindakan kelas pada semester ke 1 dan melalui dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat kali pertemuan. Peneliti merancang media pembelajaran untuk memotivasi belajar anak dan peneliti mengadakan penyetingan kelas.

Berdasarkan rancangan PTK, yang dapat dijadikan subjek penelitian adalah peristiwa, guru dan anak kelompok A. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ini adalah 1 (satu) orang guru dan 20 (dua puluh) orang anak berusia 5 sampai 6 tahun pada kelompok B.

Prosedur penelitian adalah sebuah rangkaian tahap penelitian dari awal hingga akhir. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Prosedur penelitian mencakup tahapan-tahapan sebagai berikut: 1. Perencanaan (*planning*); 2. Penerapan tindakan (*action*); 3. Mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan

(*observation and evaluation*); dan 4. Melakukan refleksi (*reflecting*) dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan).

Untuk keperluan pengumpulan data tentang proses dan hasil yang dicapai, dipergunakan teknik pengamatan (observasi), dokumentasi. Margono (2004: 220) Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian tindakan kelas, observasi dilakukan untuk memantau proses dan dampak pembelajaran yang diperlukan untuk dapat menata langkah-langkah perbaikan sehingga menjadi lebih efektif dan efisien. Dalam penelitian tindakan kelas, observasi dilakukan untuk memantau proses dan dampak pembelajaran yang diperlukan untuk dapat menata langkah-langkah perbaikan sehingga menjadi lebih efektif dan efisien. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi yang berhubungan dengan rancangan peningkatan anak dilihat dari aktivitasnya saat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi.

Dokumentasi dapat diartikan teks tertulis, catatan surat pribadi dan sebagainya. Secara khusus adalah dalam arti kata dokumen foto, *tape recorder*, dan sebagainya (Rasyid, 2000: 58). Menurut Nawawi (2007: 133) Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui penggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil (hukum) dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian, dengan demikian dalam teknik dokumentasi, sumber informasinya adalah bahan-bahan tertulis atau tercatat. Dalam penelitian ini yang menjadi document adalah RKH, media dalam belajar dan foto kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru.

Menurut Danim dalam Subagyo (2006: 104-105) mengatakan bahwa “analisis data merupakan proses pencandraan dan penyusunan interview serta material lain yang telah terkumpul”. Analisis data yang peneliti lakukan yaitu diawali dengan sebuah perencanaan dalam pengumpulan data. Data hasil penelitian yang telah di kumpulkan kemudian dianalisis.

Untuk menjawab sub masalah tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tentang peneningkatan motorik halus digunakan analisis data dari Milles dan Huberman yakni: pengumpulan data, reduksi data, paparan data, dan penyimpulan. Tahapan-tahapan analisis itu akan diuraikan sebagai berikut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam penelitian hasilnya dapat dilihat tabel 1, dapat dijelaskan bahwa perencanaan yang dilakukan guru pada siklus ke 1 antara lain: Membuat Rencana Kegiatan Harian yakni: RKH memuat Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator, Hasil belajar, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, hasil pengamatan siklus ke 1 pertemuan ke 1, guru belum terfokus pada aspek yang akan ditingkatkan yakni motorik halus dengan kegiatan menganyam dengan skor 2, namun pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 guru sudah memperbaiki perencanaan dengan memfokuskan pada aspek yang akan ditingkatkan menggunakan jari-jari dalam menganyam

dengan posisi yang benar. Perencanaan guru meningkat pada pertemuan ke 2 dengan skor 2,6. Pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 meningkat dengan skor 3,5 dalam kegiatan ini guru sudah konsisten terhadap aspek yang akan ditingkatkan pada anak khususnya motorik halus dengan kegiatan menirukan gerak tangan guru dalam menganyam, pada pertemuan ke 2 meningkat dengan skor 3,75 dalam hal ini guru hanya mengulang kembali kegiatan, hal ini dimaksud untuk agar motorik halus tidak semata-mata diketahui anak akan tetapi agar anak lebih faham dengan materi yang disampaikan.

Tabel 1
Hasil Perencanaan Pembelajaran Siklus ke 1 dan Siklus ke 2

No.	Aspek yang diteliti	Siklus 1		Siklus 2	
		Pertemuan		Pertemuan	
		1	2	1	2
1.	Membuat Rencana Kegiatan Harian	2	2,6	3,5	3,75
2.	Pemilihan Bahan Main	3	3	3,5	4
3.	Metode Pembelajaran	2,6	2,6	3,3	3,6
4.	Penialian Hasil Belajar	3	3	3,5	4
Jumlah Nilai		2,56	2,77	3,45	3,83

Pemilihan Bahan Main yakni: Bahan main yang digunakan guru pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 kertas origami dengan bentuk apel dengan skor 3, dan pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 menggunakan kertas origami dan bentuk wortel karena menyesuaikan tema yang dibahas. Pemilihan bahan main belum meningkat pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 dan masih dengan skor 3. Pada siklus ke 2 pertemuan 1 sudah meningkatkan media yang digunakan yakni kertas origami dengan bentuk ikan dengan skor 3,5, dan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 lebih meningkat dengan skor 4 dengan menggunakan media kertas origami dan bentuk baju.

Metode Pembelajaran yakni: Metode yang digunakan pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 metode ceramah dan pemberian tugas dengan skor 2,6, namun pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 metode yang digunakan yakni metode praktek langsung, namun metode pembelajaran masih tetap dengan skor 3. Pada Siklus ke 1 pertemuan ke 1 menggunakan metode praktek langsung dalam mengenalkan bentuk anyaman ikan dengan skor 3,3 dan meningkat pada pertemuan ke 2 dengan skor 3,6 dengan mengenalkan jenis-jenis pakaian.

Penilaian Hasil Belajar yakni: Penilaian hasil belajar pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 berdasarkan indikator yang akan ditingkatkan dengan skor 3, dan pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 belum terjadi peningkatan dan masih dengan skor 3. Pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 meningkat sebesar 3,4 dan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 meningkat dengan skor 4, dalam hal ini peningkatan kemampuan anak dalam membuat bentuk anyaman sesuai dengan contoh sudah berkembang sangat baik.

Pelaksanaan yang dilakukan berdasarkan dengan perencanaan yang telah dibuat pada RKH. Adapun hasil pelaksanaan pembelajaran dapat peneliti jelaskan pada tabel 2, dapat peneliti jelaskan hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus ke 1 dan siklus ke 2, pijakan lingkungan yang dilakukan guru pada siklus ke 1

pertemuan ke 1 yakni menyiapkan ruangan kelas dan media kertas origami yang telah dipotong-potong dan bentuk anyaman apel dengan skor 2,5, dan pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 dengan media kertas origami yang telah dipotong-potong dan bentuk anyaman wortel dengan skor 2,5. Pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 meningkat dengan skor 3,5 media kertas origami yang telah dipotong-potong dan bentuk anyaman ikan, pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 lebih meningkat dengan skor 3,75 media kertas origami yang telah dipotong-potong dan bentuk anyaman baju.

Tabel 2
Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Siklus ke 1 dan Siklus ke 2

No.	Aspek yang diteliti	Siklus 1		Siklus 2	
		Pertemuan		Pertemuan	
		1	2	1	2
1.	Pijakan Lingkungan	2,5	2,5	3,5	3,75
2.	Pijakan Sebelum Main	2,71	2,75	3,43	4
3.	Pijakan Saat Main	2,6	2,66	3,6	3,6
4.	Pijakan Setelah Main	2,4	2,4	3,4	4
Rata-rata Nilai		2,55	2,56	3,48	3,86

Pijakan Sebelum Main yakni: Pijakan saat main yang dilakukan guru yakni membuka pelajaran dengan do'a dan salam, mengadakan kegiatan pembuka, mengecek kehadiran anak, menyampaikan apersepsi, dan membagikan kelompok belajar, pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 dengan skor 2,71, meningkat pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 dengan skor 2,75 hal ini dikarenakan guru mengorganisasikan anak dalam belajar dengan bentuk kelompok belajar. Pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 meningkat dengan skor 3,4 dan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 lebih meningkat dengan skor 3,75 dalam hal ini guru lebih memfokuskan pada apersepsi sesuai dengan materi yang akan dibahas dengan memberikan motivasi dengan kerja kelompok.

Pijakan Saat Main yakni: Pijakan saat main yang dilakukan guru dalam hal ini antara lain: menjelaskan cara menggunakan jari-jari dalam menganyam dengan posisi yang benar, mengajak anak untuk menirukan gerakan tangan guru dalam menganyam, guru mengajak anak membuat bentuk anyaman sesuai dengan contoh. Pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 kegiatan yang dilakukan guru dengan skor 2,6, pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 dengan skor 2,66 dalam hal ini guru mengajak anak untuk praktek langsung menganyam bentuk wortel. Pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 pelaksanaan yang dilakukan dengan skor 3,6 dan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 dengan skor 3,6 dalam hal ini guru mengajak anak mempraktekkan langsung cara menganyam bentuk baju.

Pijakan Setelah Main yakni: Pijakan setelah main yang dilakukan guru dalam penelitian ini antara lain: memberikan kesempatan kepada anak untuk menyebutkan kegiatan yang telah dilakukan, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan ide pikiran, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyatakan kesulitan anak dalam belajar dan guru menutup kegiatan dengan do'a dan salam. Pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 pelaksanaan yang

dilakukan guru dengan skor 2,4 dan pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 dengan skor 2,4 dalam hal ini guru belum dapat memberikan pesan dan kesan atas pembelajaran yang telah dilakukan karena guru masih mengutamakan anak untuk mengingat kegiatan yang telah dilakukan, namun pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 meningkan sebesar 3,4 dan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 dengan skor 4, dalam hal ini guru dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami anak.

Siklus ke 1 Pertemuan ke 1: Kemampuan anak terhadap motorik halus sedikit meningkat antara lain pada indikator menggunakan jari-jari dalam menganyam dengan posisi yang benar yang dikategorikan belum berkembang (BB) dengan persentase 10% dan yang dikategorikan mulai berkembang (MB) dengan persentase 30%, anak yang dikategorikan berkembang sesuai harapan (BSH) dengan persentase 30%, anak yang dikategorikan berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 30%.

Kemampuan anak terhadap motorik halus sedikit meningkat antara lain pada indikator menirukan gerakan tangan guru dalam menganyam yang dikategorikan belum berkembang (BB) dengan persentase 10%, anak yang dikategorikan mulai berkembang (MB) dengan persentase 30%, anak yang dikategorikan berkembang sesuai harapan (BSH) dengan persentase 35%, anak yang dikategorikan berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 25%.

Kemampuan anak terhadap motorik halus sedikit meningkat antara lain pada indikator membuat bentuk anyaman sesuai dengan contoh yang dikategorikan belum berkembang (BB) dengan persentase 5%, anak yang dikategorikan mulai berkembang (MB) dengan persentase 30%, anak yang dikategorikan berkembang sesuai harapan (BSH) dengan persentase 30%, anak yang dikategorikan berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 35%.

Hasil belajar yang akan ditingkatkan pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 belum dapat diperoleh dengan optimal sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu metode pembelajaran yang akan digunakan yakni demonstrasi, dalam hal ini kegiatan yang dilakukan tidak memberikan kesan pada diri anak, desain pembelajaran dalam bentuk RKH belum memfokuskan pada materi yang akan disajikan yakni tentang pengenalan kebutuhanku.

Adapun kegiatan sebelum main yang dilakukan sudah menempatkan media dan perabotan belajar sesuai dengan tempatnya, namun pada kegiatan saat bermain guru belum dapat mengaitkan metode demonstrasi dengan indikator penilaian yang akan dicapai, sehingga dalam kegiatan pembelajaran anak belum dapat melakukan kegiatan dengan baik, kegiatan setelah bermain yang dilakukan belum dapat meningkatkan kemampuan motorik halus

Kemampuan anak menganyam tanaman masih dikategorikan mulai berkembang, karena anak masih dibimbing guru dalam melakukan kegiatan menganyam. Sedangkan kemampuan anak dalam membuat bentuk anyaman sesuai dengan contoh juga masih dikategorikan mulai berkembang, dalam hal ini anak masih dibimbing dalam menganyam. Selanjutnya kemampuan anak dalam menggunakan jari-jari dalam menganyam dengan posisi yang benar masih dikategorikan mulai berkembang karena anak belum dapat melakukan sendiri. Dari kelemahan yang telah dikemukakan tersebut, maka penelitian dilanjutkan pada siklus ke 1 pertemuan ke 2.

Siklus ke 1 Pertemuan ke 2: Kemampuan anak terhadap motorik halus sedikit meningkat antara lain pada indikator menggunakan jari-jari dalam menganyam dengan posisi yang benar menyebutkan jenis-jenis tanaman yang dikategorikan belum berkembang (BB) dengan persentase 5%, anak yang dikategorikan mulai berkembang (MB) dengan persentase 5%, anak yang dikategorikan berkembang sesuai harapan (BSH) dengan persentase 40%, anak yang dikategorikan berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 50%.

Kemampuan anak terhadap motorik halus sedikit meningkat antara lain pada indikator menirukan gerakan tangan guru dalam menganyam yang dikategorikan belum berkembang (BB) dengan persentase 5%, anak yang dikategorikan mulai berkembang (MB) dengan persentase 15%, anak yang dikategorikan berkembang sesuai harapan (BSH) dengan persentase 35%, anak yang dikategorikan berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 45%.

Kemampuan anak terhadap motorik halus sedikit meningkat antara lain pada indikator membuat bentuk anyaman sesuai dengan contoh yang dikategorikan belum berkembang (BB) dengan persentase 5%, anak yang dikategorikan mulai berkembang (MB) dengan persentase 10%, anak yang dikategorikan berkembang sesuai harapan (BSH) dengan persentase 35%, anak yang dikategorikan berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 50%.

Pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 kemampuan anak mulai meningkat, dengan penggunaan metode pemberian tugas, guru dapat mengarahkan materi pelajaran yakni dengan tema menjadi guru, sesuai dengan RKH yang telah dibuat. Kegiatan sebelum bermain yang telah dilakukan guru sudah baik dengan menempatkan media pembelajaran pada meja anak, dan kegiatan saat bermain yang dilakukan guru sudah mulai baik, dalam hal ini guru sudah dapat mengaitkan materi pelajaran yakni kegiatan menjadi guru dengan metode pemberian tugas, namun hanya saja guru belum dapat memberikan motivasi kepada anak agar dapat menganyam secara mandiri. Untuk mengoptimalkan kemampuan anak maka dilanjutkan pada siklus ke 2.

Siklus ke 2 Pertemuan ke 1: Kemampuan anak terhadap motorik halus sedikit meningkat antara lain pada indikator menggunakan jari-jari dalam menganyam dengan posisi yang benar yang dikategorikan belum berkembang (BB) dengan persentase 5%, anak yang dikategorikan mulai berkembang (MB) dengan persentase 5%, anak yang dikategorikan berkembang sesuai harapan (BSH) dengan persentase 30%, Anak yang dikategorikan berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 60%.

Kemampuan anak terhadap motorik halus sedikit meningkat antara lain pada indikator menirukan gerakan tangan guru dalam menganyam yang dikategorikan belum berkembang (BB) dengan persentase 5%, anak yang dikategorikan mulai berkembang (MB) dengan persentase 10%, anak yang dikategorikan berkembang sesuai harapan (BSH) dengan persentase 35%, anak yang dikategorikan berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 50%.

Kemampuan anak terhadap motorik halus sedikit meningkat antara lain pada indikator membuat bentuk anyaman sesuai dengan contoh yang dikategorikan belum berkembang (BB) dengan persentase 5%, anak yang dikategorikan mulai berkembang (MB) dengan persentase 10%, anak yang dikategorikan berkembang

sesuai harapan (BSH) dengan persentase 35%, anak yang dikategorikan berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 55%

Kemampuan pada anak sudah meningkat dibandingkan pertemuan sebelumnya, melalui kegiatan menganyam, selain itu kegiatan yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan desain yang telah dirancang dalam RKH. Sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, selain itu media yang digunakan guru dapat menarik minat anak dalam belajar. Selanjutnya kegiatan sebelum main yang dilakukan guru yakni menyampaikan apersepsi dengan menanyakan kegiatan yang telah dilakukan pada waktu yang lalu dan mengaitkan kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini. Pada kegiatan intinya anak dilatih untuk melakukan kegiatan menganyam dengan bentuk ikan tanpa dibimbing guru. Dalam hal ini guru hanya memberikan *reward* kepada anak yang dinilai dapat melakukan kegiatan dengan baik dan memberikan motivasi kepada anak yang belum dapat melakukan kegiatan. Dalam hal ini anak mulai mengenal jeni-jenis makanan, mengingat indikator belum tercapai maka peneliti melakukan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2.

Siklus ke 2 Pertemuan ke 2: Kemampuan anak terhadap motorik halus sedikit meningkat antara lain pada indikator menggunakan jari-jari dalam menganyam dengan posisi yang benar yang dikategorikan belum berkembang (BB) sudah tidak ada lagi, selanjutnya anak yang dikategorikan mulai berkembang (MB) sudah tidak ada lagi, anak yang dikategorikan berkembang sesuai harapan (BSH) dengan persentase 20%, anak yang dikategorikan berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 80%.

Kemampuan anak terhadap motorik halus sedikit meningkat antara lain pada indikator menirukan gerakan tangan guru dalam menganyam yang dikategorikan belum berkembang (BB) sudah tidak ada lagi, selanjutnya anak yang dikategorikan mulai berkembang (MB) pun sudah tidak ada lagi, anak yang dikategorikan berkembang sesuai harapan (BSH) dengan persentase 25%, anak yang dikategorikan berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 75%.

Kemampuan anak terhadap motorik halus sedikit meningkat antara lain pada indikator membuat bentuk anyaman sesuai dengan contoh yang dikategorikan belum berkembang (BB) sudah tidak ada lagi, selanjutnya anak yang dikategorikan mulai berkembang (MB) pada tahap ini sudah tidak ada lagi, anak yang dikategorikan berkembang sesuai harapan (BSH) persentase 30%, anak yang dikategorikan berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 70%.

Pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 ini sebagian anak sudah dapat menganyam bentuk baju, dalam hal ini anak dapat menggunakan jari-jari dalam menganyam dengan posisi yang benar, menirukan gerakan tangan guru dalam menganyam, membuat bentuk anyaman sesuai dengan contoh.

Pembahasan

Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru dalam meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menganyam antara lain: menyiapkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, merumuskan tujuan pembelajaran, merencanakan materi pembelajaran, merencanakan sumber untuk belajar, menyiapkan media pembelajaran, menyusun langkah-langkah

pembelajaran, merencanakan alokasi waktu pembelajaran, merencanakan pemberian tugas, merencanakan pengembangan kreativitas dalam bentuk pemberian tugas membuat anyaman buah jeruk, wortel, ikan dan pakaian, merencanakan penataan ruangan dan fasilitas belajar, merencanakan prosedur dan jenis penilaian, membuat alat-alat penilaian. Pembelajaran melalui kegiatan menganyam dalam meningkatkan keterampilan motorik halus. Komposisi perencanaan kemampuan guru merencanakan pembelajaran tersebut, sesuai dengan pendapat Ibrahim (2007: 126) yang menyatakan bahwa komposisi pembelajaran meliputi: 1) Topik bahasan, 2) Tujuan pembelajar (kompetensi dan indikator kompetensi), 3) Materi pelajaran, 4) Kegiatan pembelajaran, 5) Alat/media yang akan dibutuhkan dan, 6) Evaluasi hasil belajar. Perencanaan pembelajaran yang telah dibuat guru sudah dapat dikategorikan “baik” dan sistematis sehingga guru mudah dalam melaksanakan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menganyam. Kegiatan ini dikategorikan “baik” karena guru melakukan kegiatan dengan menggunakan model sentra dan menerapkan tiga kegiatan seperti menyiapkan ruangan belajar, 1) Pijakkan sebelum bermain seperti mengecek kehadiran anak sebelum belajar, menyampaikan tujuan pembelajaran, membagi kelompok belajar anak. 2) Pijakkan saat bermain seperti menjelaskan materi pembelajaran, mendemonstrasikan tata cara melipat dari kertas origami, memberikan tugas kepada anak untuk melipat dari kertas origami. 3) Pijakkan setelah bermain seperti membereskan mainan, memberikan penguatan, dan menutup pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan motorik halus yang dilakukan guru sudah dapat dikategorikan “baik” karena dapat dilaksanakan secara sistematis sehingga anak mendapatkan penjelasan yang jelas terhadap tugas yang diberikan.

Keterampilan motorik halus pada Anak Usia 5-6 melalui kegiatan menganyam mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari hasil belajar anak. “Perkembangan menganyam baik beraneka macam motif juga di tunjang oleh teknologi baik tradisional maupun modern. Cara menganyam dengan kertas origami yaitu kertas origami yang masih lembaran dapat dijadikan suwiran sehingga menjadi lembaran kecil dengan ukuran 0,5-1 cm memanjang”, (Asnawati, 2008: 6.16). Keterampilan motorik halus pada Anak Usia 5-6 melalui kegiatan menganyam antara lain: Kemampuan anak menggunakan jari-jari dalam menganyam dengan posisi yang benar dari siklus ke 1 pertemuan ke 1 sebesar 30%. Siklus ke 1 pertemuan ke 2 mengalami peningkatan sebesar 50%. Siklus ke 2 pertemuan ke 1 mengalami peningkatan sebesar 60%. Siklus ke 2 pertemuan ke 2 mengalami peningkatan sebesar 70%.

Kemampuan anak dengan menirukan gerakan tangan guru dalam menganyam dari siklus ke 1 pertemuan ke 1 sebesar 35%. Siklus ke 1 pertemuan ke 2 mengalami peningkatan sebesar 50%. Siklus ke 2 pertemuan ke 1 mengalami peningkatan sebesar 65%. Siklus ke 2 pertemuan ke 2 mengalami peningkatan sebesar 85%.

Kemampuan anak membuat anyaman sesuai dengan contoh dari siklus ke 1 pertemuan ke 1 sebesar 35%. Siklus ke 1 pertemuan ke 2 mengalami peningkatan

sebesar 45%. Siklus ke 2 pertemuan ke 1 mengalami peningkatan sebesar 60%. Siklus ke 2 pertemuan ke 2 mengalami peningkatan sebesar 75%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perencanaan pembelajaran melalui kegiatan menganyam dalam meningkatkan keterampilan motorik halus pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri 01 Matan Hilir Selatan Ketapang dikategorikan “baik”, dengan menentukan tema dan sub tema, materi pembelajaran, menyiapkan media, merancang pedoman observasi dan penilaian kemampuan anak. Pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan menganyam dalam meningkatkan keterampilan motorik halus pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri 01 Matan Hilir Selatan Ketapang dikategorikan “baik”, yakni: melaksanakan pijakan lingkungan, dilanjutkan pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main. Peningkatan motorik halus pada Anak Usia 5-6 melalui kegiatan menganyam yakni: 1) Anak terampil menggunakan jari-jari dalam menganyam dengan posisi yang benar mengalami peningkatan sebesar 70%. 2) Menirukan gerakan tangan guru dalam menganyam mengalami peningkatan sebesar 85%. 3) Membuat anyaman sesuai dengan contoh mengalami peningkatan sebesar 75%

Saran

Melalui hasil yang telah diperoleh dalam penelitian tindakan kelas, maka dapat peneliti sarankan bahwa: 1) Guru agar lebih kreatif menggunakan media dan alat pembelajaran dengan memanfaatkan kertas origami. 2) Guru agar lebih banyak melakukan demonstrasi atau contoh untuk menstimulasi keterampilan motorik halus anak. 3) Dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak, guru perlu memberikan perhatian pada tugasnya dengan memberikan motivasi, melatih dan bimbingan kepada anak yang mengalami kesulitan dalam belajar, serta menghargai kreativitas anak. 4) Kepala sekolah/ pimpinan lembaga diharapkan dapat mengikut sertakan guru dalam pelatihan yang berguna dalam menunjang pengetahuan guru dalam mengajar termasuk mengikuti lomba-lomba untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anita, Woolfolk. (2007). *Educational Psychology Tenth Edition*, Person Education Suderajat.
- Asmani, Jamal Ma'mur (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Laksana
- Asnawati, Luluk, dkk. (2008). *Pengelolaan kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Depdiknas. (2006). *Pedoman Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta Kementerian Pendidikan Nasional.
- Hussein, Magda, dkk, (2004). *Bidang Motorik Halus*. Renika Cipta Jakarta.

- Janice J, Beaty (2010). *Observing development of the young child 7th Ed.* USA : Person Education, Inc.
- Kartono, Kartini (1995). *Psikologi Anak*. Bandung: Penerbit Maju
- Margono DJ. (2008). *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Kependidikan
- Moeslichatoen R (2003). *Metode Pengajaran di Taman Kanak Kanak*, Jakarta: Rineka Cipta
- Nawawi, Hadari (2000). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Jakarta: University Press.
- Pamadhi, Hajar dan Evan Sukardi. (2008). *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: PT. Universitas Terbuka.
- Subagyo. (2006). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sugeng, Santoso (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. Jakarta: PT Universitas Terbuka.
- Zaman, Badru, Asep Hery Hernawan, Cucu Eliyanti. (2005). *Media dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: PT. Universitas Terbuka.